

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah menyebabkan pasar tidak kondusif sehingga dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Perusahaan harus mampu memperkuat fundamental manajemen guna menjaga stabilitas perusahaan dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik karena hal ini akan berdampak bagi perusahaan. Persaingan antar perusahaan yang cukup ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan semakin tinggi. Jika perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan mengalami kerugian bahkan *financial distress* (Septiani & Dana, 2019). Perusahaan yang dinilai baik secara laporan keuangan belum tentu menjamin akan kelangsungan hidup perusahaan bisa saja periode selanjutnya perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut (Yolanda & Kristanti, 2020).

Salah satu perusahaan yang ikut bersaing adalah perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi bagi perusahaan asuransi sebagai bentuk imbalan untuk (1) memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang

mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau (2) memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana. (ojk.go.id, n.d.). Perusahaan asuransi dalam persaingannya lebih berfokus pada kepercayaan dan memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan konsumen. Dengan begitu, perusahaan asuransi yang ingin bersaing harus meningkatkan pelayanan dan kepercayaan konsumen. Apabila perusahaan asuransi tidak bisa memenuhi keinginan konsumen maka perusahaan asuransi tidak akan berjalan dengan baik dan tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Jika perusahaan tersebut tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami *financial distress* (Amiruddin & Nustini, 2020).

Menurut Platt dalam (Suadnyana & Musmini, 2022) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* bisa dialami oleh semua perusahaan. Menurut (Rachmatin & Negara, 2017) adapun faktor internal seperti manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang, ketidakseimbangan dalam modal dan kecurangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Sedangkan faktor eksternal seperti bencana alam, kondisi

perekonomian, dan keadaan geografis tertentu. Risiko kebangkrutan perusahaan jika tidak cepat ditanggapi akan menjadi suatu kehancuran bagi perusahaan .

Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan jangka panjang dari usahanya. Dalam menjalankan bisnis, naik turunnya perkembangan bisnis adalah hal yang lumrah. Pengelolaan perusahaan dikatakan sangat buruk apabila gagal dalam mengatasi *financial distress*. Indikasi terdapatnya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan eksternal dapat menimbulkan penyalahgunaan laporan keuangan. Untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress* maka sangat penting diterapkan langkah-langkah awal berupa peringatan agar ada hubungan timbal balik antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Karena adanya peringatan awal tersebut, sebelum mengalami kebangkrutan pihak internal dapat mengambil tindakan lebih cepat untuk memperbaiki keadaan keuangan perusahaan dan pihak eksternal dapat memperoleh bantuan dalam menentukan apakah akan berinvestasi di perusahaan atau tidak (Hakim et al., 2020).

Tata kelola perusahaan semakin dianggap penting, dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar seperti skandal Enron dan Worldcom. Kasus yang terjadi ini melibatkan profesi akuntan sehingga tata kelola perusahaan tidak terlaksana dengan baik sebagaimana semestinya dan semakin nampak betapa pentingnya penerapan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau

monitoring kinerja, menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan dan tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Ananto et al., 2017). Mekanisme tata kelola perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini ialah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor.

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang tinggi akan lebih terhindar dari kondisi *financial distress* disebabkan karena pengawasan terhadap manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Ananto et al., 2017). Keberadaan komisaris independen diperusahaan bertujuan untuk mendorong terciptanya kondisi dan lingkungan kerja yang lebih objektif dan menerapkan kewajaran dengan memperhatikan berbagai kepentingan para pemangku kepentingan. Komisaris independen tidak memihak pada pihak manapun dan bersikap objektif terhadap setiap keadaan. Adanya independensi dewan komisaris yang tinggi dapat menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga dapat menekan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Komite audit berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Komite audit memberikan

kontribusi untuk perkembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional. Perusahaan dengan hasil audit yang wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan akan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari *financial distress* karena dengan pernyataan audit wajar tersebut merupakan berita bagus bagi investor bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik atau dengan kata lain cenderung tidak mengalami *financial distress*. Reputasi auditor menunjukkan auditor yang memiliki kualitas audit yang lebih baik akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Gunawijaya, 2015).

PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk tidak membagikan dividennya pada tahun 2014 sebagai bagian dari strategi perusahaan menjaga kebutuhan modalnya karena kalau ekuitas kurang bisa bermasalah. Seperti diketahui, perusahaan asuransi harus memiliki modal minimal Rp100 miliar pada akhir tahun ini sesuai amanat dari Peraturan Pemerintah No.81/2008 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian. Jika ketentuan tersebut tidak dipenuhi maka perusahaan asuransi berpotensi dikenai sanksi oleh regulator. Oleh karena itu, sejumlah perusahaan asuransi berusaha mematuhi peraturan tersebut guna menjaga keberlangsungan bisnisnya (Hardiyan, 2014).

PT Asuransi Jasa Tania Tbk. berfokus mengembangkan potensi nasabah yang sudah ada di tengah melambatnya pertumbuhan industri asuransi pada 2015.

Kinerja perseroan pada paruh pertama cukup terdampak karena minimnya realisasi belanja infrastruktur pemerintah, beberapa proyek besar, belanja pemerintah ditangguhkan, pihak swasta juga. Sejalan dengan itu, lanjutnya, belanja sektor swasta juga nampak tersendat sehingga memengaruhi pertumbuhan bisnis (Hana, 2015). Perusahaan asuransi itu kemudian melakukan sejumlah perbaikan untuk menjaga kinerja keuangan. Berbagai kendala antara lain pendapatan premi bruto yang tidak bertumbuh (turun 1%), yang disebabkan oleh penurunan premi dari beberapa nasabah korporasi akibat kebijakan efisiensi biaya. Hal ini berdampak terhadap anggaran premi asuransi yang dibayarkan. Kendala lain adalah pembatalan beberapa polis akibat premi yang tidak tertagih, serta upaya perseroan untuk memperbaiki hasil *underwriting* dengan tidak memperpanjang *account* yang *loss record*-nya cukup tinggi. Hal ini disebabkan kondisi pasar yang tidak kondusif akibat perlambatan perekonomian nasional dan akibat dampak penurunan hasil investasi. Untuk itu, perseroan akan lebih selektif dalam memasarkan produk dan mengoptimalkan penagihan piutang untuk memperbesar dana kelolaan investasi guna menutupi penurunan hasil investasi, serta efisiensi beban usaha untuk menjaga tingkat laba (Mahardika, 2015).

PT Lippo General Insurance Tbk., mencatatkan kerugian Rp84,64 miliar hingga triwulan III/2016. Sementara premi tercatat sebesar Rp877,68 miliar. Jumlah ini tumbuh tipis 1,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Meski premi tumbuh, kinerja perusahaan mengalami tekanan. Jika dilihat

persektor, maka penyumbang klaim terbesar bagi LPGI terjadi pada sektor asuransi kebakaran. Klaim lini ini membengkak 53,12% dari Rp80,19 miliar menjadi Rp122,80 miliar. Penyumbang klaim lain adalah asuransi kesehatan. LPGI mencatat klaim ini naik 22,44% dari Rp364,20 miliar menjadi Rp445,92 miliar. Namun, secara keseluruhan beban *underwriting* perusahaan naik 13,88% dari Rp509,60 miliar menjadi Rp580,34 miliar. Pengurangan ini karena sebagian risiko dialihkan ke reasuransi. Dengan capaian ini aset perusahaan juga mengalami penurunan dari Rp2,22 triliun menjadi Rp2,12 triliun. Agus Benjamin, Presiden Direktur LPGI, mengatakan bisnis pada tahun ini terasa lebih berat dibandingkan dengan ekspektasi (Pernando, 2016).

PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk menderita kerugian disebabkan meningkatnya klaim yang membebani retensi sendiri pada beberapa lini usaha. Dalam keterbukaan informasi yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui sampai dengan September 2017 perseroan merugi Rp5,6 miliar. Pasar asuransi berada dalam kondisi *Red Ocean*. Untuk bisnis asuransi kebakaran, tahun ini banyak terjadi klaim, bahkan terjadi klaim yang nilainya besar-besar dan peningkatan klaim juga terjadi pada asuransi mobil. Salah satu penyebab kenaikan klaim mobil, yakni naiknya harga *spare part*. Di samping itu, manajemen perseroan menilai situasi ekonomi juga turut mempengaruhi, di mana apabila ekonomi kurang baik, maka asuransi juga akan terkena dampak (Meilanova, 2017).

Berdasarkan laporan keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk, penurunan terjadi pada pendapatan premi bruto sekitar 11,81% menjadi Rp745,64 miliar dan kenaikan jumlah beban usaha lebih tinggi yakni 4,56% menjadi Rp852,69 miliar pada September 2018. Penurunan premi terjadi hampir di semua lini bisnis seperti asuransi kebakaran, asuransi kecelakaan dan kesehatan dan asuransi aneka. Penurunan premi terbesar terjadi pada produk asuransi kendaraan bermotor (Aldila, 2018).

PT Asuransi Jasa Tania Tbk membukukan kinerja yang tidak mengembirakan pada Kuartal III 2019. Asuransi Jasa Tania mencatat realisasi pendapatan premi bruto turun 12% menjadi Rp 172,91 miliar. *Corporate Secretary* Asuransi Jasa Tania, Hasbi Ashsiddiqi, mengatakan, penurunan ini terjadi karena ada beberapa polis yang dibatalkan karena premi tidak terbayarkan dan penutupan yang tidak diperpanjang karena *loss ratio* yang tinggi, juga tengah mengurangi perpanjangan terhadap risiko yang tinggi. Laba menurun diikuti dengan premi yang mengalami penurunan juga, penyebab lainnya premi reasuransi yang tahun ini dibandingkan tahun lalu belanja reasuransi kita lebih tinggi. Tahun depan difokuskan perbaiki kualitas, karena persaingan industri cukup ketat (Ghifari, 2019).

Belum lama ini, salah satu BUMN, PT Asuransi Jiwasraya, menghadapi *financial distress*. Jiwasraya tidak dapat memenuhi kewajiban membayar klaim polis kepada nasabah, atau Jiwasraya akan dituduh tidak membayar. Permasalahan

keuangan yang dihadapi Jiwasraya menimbulkan citra buruk di luar perusahaan. Kebangkrutan sendiri dapat timbul karena sebab-sebab eksternal maupun internal. Umumnya jika suatu perusahaan bangkrut maka banyak pihak yang dirugikan, termasuk investor dan kreditor. Kepercayaan masyarakat akan hilang, dan perusahaan akan kesulitan beroperasi. Melihat kabar buruk yang terjadi di Jiwasraya, hal ini menjadi alasan nyata bagi para investor untuk berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan, terutama dari segi keuangan, agar tidak terjadi masalah. Tak hanya Jiwasraya yang terancam bangkrut, banyak perusahaan asuransi yang mengalami kendala keuangan akibat gagal bayar, antara lain PT Asuransi Jiwa Kresna, PT Asuransi Jiwa Bakrie Life, PT Asuransi Bumi Asih Jaya, dan yang terbaru PT Asuransi Bumiputera (Rahajeng, 2020).

Hasil penelitian (Hakim et al., 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian (Yolanda & Kristanti, 2020) menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak mempunyai dampak dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian (E. L. Putri et al., 2018) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian (Ananto et al., 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*. Hasil penelitian (N. W. K. A. Putri & Merkusiwati, 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Hasil penelitian (Gunawijaya, 2015) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris, anggota komite audit dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian (Septiani & Dana, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian (Maryam, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, dan jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu banyak menggunakan perusahaan properti, *real estate* dan *building construction*, BUSN devisa dan manufaktur, dari hal berikut dapat terlihat kurangnya pengembangan dalam pemilihan objek.

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap literatur yang ada dalam dua hal. Pertama, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris terkait kemungkinan tata kelola perusahaan mempengaruhi *financial distress*. Kedua, fokus penelitian ini adalah pada perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia sebagai unit analisis karena yang sejauh ini penulis ketahui hanya sedikit penelitian yang dilakukan. Ketiga, periode observasi penelitian ini menggunakan data terbaru dari tahun 2014 hingga 2022. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi Umum di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2022)”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, adapun beberapa faktor dan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kendala yang harus dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya antara lain:
 - a. Tidak membagikan dividen sebagai bagian dari strategi perusahaan menjaga kebutuhan modalnya karena kalau modal kurang dari Rp100 miliar bisa bermasalah.
 - b. Kerugian disebabkan kinerja keuangan mengalami tekanan, meningkatnya klaim yang membebani retensi pada beberapa lini usaha seperti klaim asuransi membengkak, asuransi kebakaran yang nilai klaimnya besar dan asuransi mobil karena naiknya harga *spare part* serta situasi ekonomi kurang baik, secara keseluruhan beban *underwriting* perusahaan naik.

- c. Persaingan industri cukup ketat sehingga pendapatan premi bruto yang menurun terjadi di semua lini bisnis seperti asuransi kebakaran, asuransi kecelakaan dan kesehatan dan asuransi aneka, yang terbesar terjadi pada produk asuransi kendaraan bermotor karena ada beberapa polis yang dibatalkan karena premi tidak terbayarkan dan penutupan yang tidak diperpanjang karena *loss ratio* yang tinggi.
 - d. Pendapatan premi bruto yang tidak bertumbuh yang disebabkan oleh penurunan premi dari beberapa nasabah korporasi akibat kebijakan efisiensi biaya, hal ini berdampak terhadap anggaran premi asuransi yang dibayarkan.
 - e. Pembatalan beberapa polis akibat premi yang tidak tertagih yang disebabkan oleh kondisi pasar yang tidak kondusif akibat perlambatan perekonomian nasional dan akibat dampak penurunan hasil investasi karena minimnya realisasi belanja infrastruktur pemerintah dan belanja tersebut.
2. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, salah satu sektor yang merasakan dampak adalah sektor asuransi umum. Penelitian ini akan dilakukan pengujian kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan karena tata kelola yang tidak efisien. Pada dasarnya perusahaan harus selalu menjaga setiap pengelolaan dan operasional supaya terhindar dari ancaman terjadinya *financial distress*. Apabila perusahaan tidak dikelola dengan baik maka dapat menghasilkan risiko yang besar pada keuangan perusahaan. Analisis tata kelola perusahaan terhadap *financial distress* akan sangat membantu para pengambil

keputusan untuk mengambil langkah, kebijakan dan strategi yang bijak bagi perusahaan yang mengalami masalah keuangan bahkan kebangkrutan.

3. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, adapun batasan masalah diperlukan agar tidak menyimpang dan terlalu luas dari pokok bahasan.

1. Penelitian ini hanya akan menguji pengaruh tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor terhadap *financial distress*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Perusahaan Asuransi Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2022.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh negatif *financial distress*?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *financial distress*.
5. Untuk menguji reputasi auditor terhadap *financial distress*.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pihak-pihak berikut:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan tata kelola lebih dini mengenai potensi

kebangkrutan perusahaan sehingga manajemen dapat menjaga kestabilan kinerja perusahaan dan tindakan antisipasi agar tetap bertahan dan terhindar dari *financial distress*.

b. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi *financial distress* akan mengawasi dan membantu penetapan kebijakan dan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan gangguan stabilitas ekonomi serta politik negara akibat terjadinya kebangkrutan.

c. Bagi Akademisi/Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai sumber referensi pengembangan ilmu pengetahuan atau menambah wawasan berkaitan dengan topik yang dibahas yaitu kondisi *financial distress* di perusahaan asuransi umum di Indonesia dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu mengenai:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai penjelasan landasan teori yang terkait dengan tema yang diangkat, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai objek penelitian, desain penelitian, metode pengambilan sampel, operasionalisasi variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan hasil dan pembahasan serta analisis data dengan menggunakan metode penelitian yang telah diterapkan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.